



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Penilaian Pembelajaran Siswa Pra Sekolah

Adinda Chandra Dewi¹, Doni Dwi Hermawan², Amelia Putri Rahayu³, Anis Umi Khoirotunnisa³

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

chandraadinda588@gmail.com¹, donidwihermawan11@gmail.com²,

meliafitri787@gmail.com³, anis.umi@ikippgribojonegoro.ac.id⁴

Abstrak – Penelitian ini bertujuan menggambarkan berbagai masalah yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada penilaian pembelajaran siswa pra sekolah di tiga Pos PAUD Kabupaten Bojonegoro, yaitu Pos PAUD Al Falah, Pos PAUD Nusa Indah, dan Pos PAUD Mawar III. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa kendala, terutama dalam menilai perkembangan anak yang sangat dipengaruhi oleh perubahan mood, kondisi kelas yang sering ramai, serta kebutuhan pemantauan yang intens pada setiap anak. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana seperti media dokumentasi dan fasilitas belajar membuat proses penilaian menjadi kurang maksimal. Tantangan lain muncul dalam penerapan teknik penilaian, karena guru membutuhkan waktu lebih banyak untuk mencatat perkembangan anak secara teratur. Kesiapan guru dan lembaga juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka, terutama terkait pelatihan, pendampingan, dan dukungan dana. Penelitian ini menegaskan bahwa pelaksanaan penilaian di Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan menyeluruh agar guru dapat menjalankan penilaian sesuai kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Kata kunci – Kurikulum Merdeka, Penilaian pembelajaran, pra sekolah

Abstract – This study aims to describe various problems that arise in the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum in the assessment of preschool students at three PAUD posts in Bojonegoro Regency, namely the Al Falah PAUD Post, the Nusa Indah PAUD Post, and the Mawar III PAUD Post. The study used a qualitative descriptive approach with data collection through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that teachers face several obstacles, especially in assessing children's development, which is greatly influenced by mood swings, crowded classrooms, and the need for intensive monitoring of each child. In addition, limited infrastructure, such as documentation media and learning facilities, makes the assessment process less than optimal. Another challenge arises in the application of assessment techniques, as teachers need more time to regularly record children's development. The readiness of teachers and institutions also has a significant impact on the successful implementation of the Merdeka Curriculum, especially in terms of training, mentoring, and financial support. This study emphasizes that the implementation of assessment in the Merdeka Curriculum requires comprehensive

support so that teachers can carry out assessments in accordance with the developmental needs of early childhood.

Keywords— Independent Curriculum, Learning Assessment, Preschool

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan jantung dari proses pendidikan yang berfungsi sebagai peta dan arah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum adalah rencana pengajaran yang memberikan arah jelas dalam pendidikan (Astuti, Mutiara & Mustafiyanti, 2024). Pentingnya peran kurikulum ini ditegaskan kembali oleh Daulay & Fauzidin (2023), yang menyatakan bahwa kurikulum yang baik sangat penting dalam proses pendidikan karena menjadi landasan utama untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tanpa kurikulum yang baik, proses pembelajaran tidak akan efektif dan tujuan pendidikan tidak dapat tercapai. Menyadari pentingnya peran kurikulum sebagai penentu arah pendidikan, pemerintah Indonesia kemudian menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pembaharuan dalam sistem pendidikan nasional.

Kurikulum Merdeka yang diusung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada masa itu. Kurikulum Merdeka digagas oleh Nadiem Makarim yang disampaikan dalam pidato Hari Guru Nasional 25 November 2019 (Agustina, Ismail & Afgani, 2023). Kurikulum ini bukanlah sesuatu yang sama sekali baru, melainkan sebuah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Menurut Ardiansyah, Sagita, & Juanda (2023), Kurikulum Merdeka dirancang sebagai evolusi Kurikulum 2013 untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Gagasan utamanya adalah membangun suasana belajar yang positif dan menyeluruh bagi semua pihak. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2022), bahwa tujuan Merdeka Belajar adalah menciptakan suasana belajar yang bahagia bagi guru, peserta didik, dan orang tua.

Struktur Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung tujuan tersebut melalui dua kegiatan utama. Kurikulum Merdeka memiliki struktur pembelajaran yang terbagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler yang fokus pada capaian pembelajaran mata pelajaran, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan membentuk kompetensi lulusan sesuai standar yang ditetapkan (Fadilah, dkk., 2024). Karakteristik utama kurikulum ini menekankan pada paradigma baru dalam pembelajaran. Menurut Jannah, Fathuddin, & Zahra (2022), Kurikulum Merdeka memiliki tiga karakteristik utama, yaitu pembelajaran dengan paradigma baru yang menekankan kesiapan siswa, pendekatan pembelajaran berbasis peserta didik bukan materi, dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan bakat dan minat siswa. Pada akhirnya, Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan pembelajaran yang beragam dan optimal untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik (Damayanti, Pradana, & Putri, 2023).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penilaian pembelajaran mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Penilaian tidak lagi sekadar mengukur capaian kognitif akhir, tetapi menjadi bagian penting dari proses belajar itu sendiri. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan mendorong siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar (Sumarmi, 2023). Untuk mencapai tujuan ini, guru dituntut

untuk merancang dan melaksanakan penilaian yang mampu menangkap perkembangan kompetensi serta karakter siswa secara keseluruhan.

Peran guru dalam penilaian di era Kurikulum Merdeka menjadi semakin kompleks dan menuntut kreativitas. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan (Hehakaya & Pollatu, 2022). Kreativitas ini sangat dibutuhkan, khususnya dalam menilai siswa pada jenjang pra sekolah yang memerlukan pendekatan melalui pengamatan langsung dan suasana belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Menurut Rahayu, Maranatha & Justicia (2023), penilaian perkembangan anak dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui metode observasi dengan empat teknik, yaitu catatan anekdot, ceklis, foto berseri, dan analisis hasil karya. Teknik-teknik penilaian ini dirancang untuk lebih nyata dan mencerminkan perkembangan anak yang sebenarnya.

Meskipun dirancang dengan baik, efektivitas penilaian sangat bergantung pada perencanaan dan eksekusi di lapangan. Menurut Zulaiha, Meisin & Meldina (2022), keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar ditentukan oleh perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Hal ini mencakup perencanaan sistem penilaian yang tepat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian ini dapat membawa hasil positif, namun tidak lepas dari tantangan. Menurut Ashfarina & Soedjarwo (2023), implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat meningkatkan prestasi siswa, tetapi juga menghadapi hambatan seperti budaya belajar. Hambatan inilah yang kemudian memunculkan problematika dalam pelaksanaan penilaian.

Penerapan Kurikulum Merdeka serta sistem penilaiannya menghadapi tantangan yang unik dan kompleks di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau pra sekolah. Jenjang ini memiliki karakteristik peserta didik yang sangat khusus, dimana fokus pembelajarannya berbeda dengan jenjang pendidikan di atasnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfokus pada pengembangan berbagai aspek kemampuan anak, termasuk karakter positif, fisik, kognitif, seni, sosial, emosional, spiritual, serta kemandirian dan kemampuan sensorik (Shalehah, 2023). Mengamati perkembangan berbagai aspek non-akademis yang bersifat sulit diukur tentu bukan hal yang mudah bagi para pendidik.

Berbagai kendala yang muncul selama proses implementasinya. Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi beberapa tantangan, seperti kesulitan menyusun modul ajar, keterbatasan sarana prasarana, kemampuan guru yang perlu ditingkatkan dalam penggunaan teknologi, kesulitan melakukan evaluasi pembelajaran, dan ketimpangan kebijakan pemerintah (Sucipto, dkk., 2024). Tantangan-tantangan ini semakin nyata di jenjang pra sekolah yang seringkali memiliki sumber daya yang terbatas. Problematika utama seringkali terletak pada kapasitas guru dan fasilitas pendukung. Saring & Widiyanto (2023) menyatakan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka terhambat oleh kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan sarana prasarana. Kedua hambatan ini menjadi penghalang besar dalam melaksanakan penilaian yang nyata dan berkelanjutan sesuai dengan filosofi Kurikulum Merdeka.

Menyadari banyaknya problematika tersebut, diperlukan upaya-upaya strategis untuk mengatasinya. Menurut Marfuah (2023), untuk mengatasi permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dengan beberapa upaya, seperti mengadakan pertemuan rutin dengan kelompok kerja guru, pendampingan oleh pengawas atau kepala sekolah, serta mengikuti pelatihan implementasi kurikulum. Upaya-upaya kolaboratif ini diharapkan dapat membangun kapasitas guru pra sekolah dalam memahami dan melaksanakan penilaian yang sesuai dengan kurikulum baru, sehingga tujuan utama dari Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang bahagia dan bermakna bagi siswa pra sekolah dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada problematika penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam penilaian pembelajaran siswa pra sekolah. Fokus penelitian mencakup kesulitan guru dalam menilai berbagai aspek perkembangan anak yang bersifat non-akademis, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung penilaian, tantangan dalam menerapkan teknik penilaian yang dapat mencerminkan kondisi anak secara nyata dan berkelanjutan, serta kesiapan guru dalam memahami dan melaksanakan penilaian sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menggali hambatan-hambatan yang dihadapi guru pra sekolah dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penilaian dalam mendukung pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian kualitatif sederhana dengan pendekatan induktif (Yuliani, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam problematika penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam penilaian pembelajaran di tingkat prasekolah. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara kontekstual pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi oleh guru-guru Pos PAUD dalam mengimplementasikan kurikulum dan penilaian pembelajaran secara langsung di lapangan. Metode ini menggunakan data non-numerik dan berfokus pada eksplorasi mendalam tentang persepsi, pengalaman pribadi, dan interpretasi makna suatu kejadian dari sudut pandang subjek (Muid, dkk., 2025).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru dari tiga lembaga Pos PAUD yang berada di wilayah Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, yaitu: 1.) Pos PAUD Nusa Indah, Desa Trembes, Kec. Malo, Kab. Bojonegoro; 2.) Pos PAUD Al Falah, Desa Tinawun, Kec. Malo, Kab. Bojonegoro; 3.) Pos PAUD Mawar III, Desa Ngrowo, Kec. Bojonegoro, Kab. Bojonegoro. Ketiga Pos PAUD ini dipilih secara purposive karena mewakili lembaga prasekolah di tingkat desa yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki latar belakang serta tantangan yang berbeda-beda.

Teknik pengumpulan data kualitatif meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan diskusi kelompok (Waruwu, 2024). Sejalan dengan pernyataan tersebut, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode wawancara semi-terstruktur kepada tiga orang guru sebagai narasumber utama. Wawancara dilakukan secara langsung dan difokuskan pada empat aspek utama, yaitu: 1.) Pemahaman dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka; 2.) Sistem dan praktik penilaian pembelajaran; 3.)

Tantangan yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian; 4.) Strategi dan harapan guru terhadap pengembangan sistem penilaian. Peneliti juga melakukan observasi lapangan secara terbatas dan dokumentasi untuk mencatat lingkungan belajar serta aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

Gambar 1. Wawancara di Pos PAUD Nusa Indah pada tanggal 22 September 2025



Gambar 2. di Pos PAUD Al Falah pada tanggal 22 September 2025



Gambar 3. Wawancara di Pos PAUD Mawar III pada tanggal 29 September 2025



Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu: 1.) Reduksi data – menyaring dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara.; 2.) Penyajian data – menyusun data dalam bentuk narasi yang sistematis dan tematik sesuai fokus penelitian.; 3.) Penarikan kesimpulan – merumuskan temuan-temuan kunci serta merangkai interpretasi terhadap masalah yang diteliti.

Untuk menjamin validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data antar-narasumber yang berasal

dari tiga Pos PAUD berbeda. Selain itu, dilakukan juga member check, yaitu mengkonfirmasi hasil rangkuman wawancara kepada narasumber untuk memastikan tidak terjadi kesalahan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini menggambarkan problematika guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di tiga Pos PAUD, yaitu Pos PAUD Al Falah, Pos PAUD Nusa Indah, dan Pos PAUD Mawar III. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru sebagai narasumber utama. Hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif dan dilengkapi dengan kutipan dialog antara pewawancara (P) dan guru (G) untuk menunjukkan proses penggalan data di lapangan.

a. Wawancara Pos PAUD Al Falah

Analisis dari wawancara guru pos PAUD Al Falah:

P : Bagaimana Ibu memahami Kurikulum Merdeka di PAUD?

G : Ada sosialisasi dari dinas, kadang sebulan sekali, kadang tidak. Biasanya dapat undangan dari HIMPAUDI juga.

P : Dalam penilaian pada Kurikulum Merdeka, teknik apa yang Ibu gunakan?

G : Catatan anekdot, hasil karya, ceklis, dan raport.

P : Apa saja kendala yang ibu rasakan saat melakukan penilaian pada Kurikulum Merdeka?

G : Mood anak yang kadang berubah-ubah. Kalau sedang tidak mau belajar, penilaian jadi terhambat.

P : Apakah administrasi penilaian dirasa berat?

G : Iya, kadang administrasinya banyak dan bikin capek.

Berdasarkan dialog di atas guru telah menggunakan teknik penilaian pada Kurikulum Merdeka, namun pelaksanaannya bergantung pada kondisi anak. Mood dan kesiapan anak menjadi faktor terbesar yang menghambat penilaian. Guru juga menyampaikan bahwa meskipun sistem penilaian lebih fleksibel, administrasinya tetap menuntut ketelitian dan waktu yang cukup banyak.

b. Wawancara Pos PAUD Nusa Indah

Analisis dari wawancara guru pos PAUD Nusa Indah:

P : Bagaimana Ibu memahami Kurikulum Merdeka untuk PAUD?

G : Pembelajaran bebas bermain sesuai keinginan anak.

P : Dalam penilaian pada Kurikulum Merdeka, Teknik apa yang Ibu pakai?

G : Pengamatan sehari-hari, catatan harian, portofolio, dan video.

P : Apa saja kendala yang ibu rasakan saat melakukan penilaian pada Kurikulum Merdeka?

G : Kerusuhan kelas, sehingga sulit menilai satu per satu anak kalau suasana kelas ramai.

P : Apa tantangan penilaian dalam teknik pencatatan?

G : Butuh konsistensi. Kadang waktu tidak cukup untuk mencatat semuanya.

P : Bagaimana dukungan dinas pendidikan tentang penerapan kurikulum merdeka?

G : Pelatihan ada. Kadang sebulan sekali, kadang tiga bulan.

Guru memahami Kurikulum Merdeka dan menilai anak setiap hari melalui pengamatan langsung dalam aktivitas belajar mereka. Namun kendala paling besar terletak pada dinamika kelas yang ramai, sehingga pengamatan individual

tidak selalu dapat dilakukan. Guru juga membutuhkan waktu lebih panjang untuk mencatat perkembangan tiap anak secara konsisten.

c. Wawancara Pos PAUD Mawar III

Analisis dari wawancara guru pos PAUD Mawar III:

P : Apakah di sekolah pos PAUD Mawar III sudah menerapkan Kurikulum Merdeka?

G : Di sini masih memakai Kurikulum K13, di sekolah ini juga tidak ada SPP sehingga dana terbatas untuk menerapkan Kurikulum Merdeka.

P : Bagaimana sistem penilaian yang ibu digunakan sekarang?

G : Uji tulis, penilaian sikap harian, dan raport.

P : Apa alasan ibu tidak beralih ke Kurikulum Merdeka?

G : Karena kami butuh sarana dan pendampingan, Kami juga takut memberatkan orang tua anak.

P : Apa aspek penilaian yang paling membutuhkan perhatian?

G : Memantau anak satu-satu, butuh tenaga ekstra untuk anak pada tingkat jenjang PAUD.

Pos PAUD Mawar III belum mampu menerapkan Kurikulum Merdeka karena keterbatasan dana dan fasilitas. Penilaian di Pos PAUD masih mengikuti Kurikulum 2013, sehingga guru belum menerapkan pengamatan langsung dalam kegiatan anak. Hambatan utama adalah keterbatasan fasilitas dan waktu yang dibutuhkan untuk memantau setiap anak secara menyeluruh.

2. Pembahasan

Analisis ini disusun berdasarkan hasil wawancara pada tiga Pos PAUD, dengan menekankan pada empat fokus utama penelitian. Setiap temuan dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan bagaimana problematika penilaian Kurikulum Merdeka muncul di masing-masing lembaga serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Kendala Penilaian dalam Aspek Non-Akademis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru mengalami tantangan dalam menilai aspek non-akademis anak khususnya perkembangan sosial-emosional, motorik, kemandirian, dan interaksi anak. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan penilaian yang dilakukan secara spontan selama anak bermain, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa guru tidak selalu dapat melakukan pengamatan secara optimal.

Pada Pos PAUD Al Falah, guru menyampaikan bahwa perubahan mood anak sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pengamatan. Anak-anak usia dini cenderung memiliki perubahan emosi yang cepat, sehingga ketika mereka sedang tidak responsif, proses pengamatan menjadi sulit dilakukan. Guru harus menunggu sampai anak kembali tenang atau tertarik untuk bermain, baru kemudian dapat mengamati perilakunya. Kondisi ini mengakibatkan data perkembangan yang dikumpulkan tidak selalu utuh atau tidak sesuai dengan rencana pemantauan harian.

Pada Pos PAUD Nusa Indah, tantangan lebih banyak ditemukan pada dinamika kelas yang tidak stabil. Kelas yang ramai membuat guru sulit memusatkan perhatian pada satu anak. Dalam penilaian perkembangan sosial-emosional, misalnya, guru harus mengamati bagaimana anak berinteraksi, berbagi,

atau menyampaikan pendapat. Namun, ketika kelas terlalu rusuh guru justru lebih sibuk mengatur suasana dari pada melakukan observasi. Akibatnya, proses penilaian sering tertunda atau dilakukan hanya secara umum.

Sedangkan pada Pos PAUD Mawar III, meskipun menggunakan Kurikulum K13, tantangan serupa tetap muncul. Guru mengakui bahwa memantau satu per satu anak membutuhkan tenaga ekstra, terutama saat anak bermain bebas. Guru harus memastikan setiap anak terpantau, namun di sisi lain juga harus menata kelas dan mempersiapkan kegiatan. Kondisi ini menyebabkan pengamatan perkembangan anak tidak bisa dilakukan secara mendalam.

Secara keseluruhan, kesulitan menilai aspek non-akademis disebabkan oleh karakteristik alami anak PAUD yang membutuhkan perhatian personal, kehadiran guru secara konsisten, dan kondisi kelas yang kondusif, yang belum sepenuhnya tercapai di ketiga lembaga.

2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana prasarana menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan penilaian Kurikulum Merdeka. Teknik penilaian seperti portofolio, catatan anekdot, foto atau video dokumentasi, dan alat observasi lainnya memerlukan fasilitas yang memadai agar dapat berjalan dengan baik.

Di Pos PAUD Al Falah dan Pos PAUD Nusa Indah, guru telah mulai menerapkan penilaian berbasis pengamatan langsung. Namun, fasilitas dokumentasi yang tersedia masih terbatas. Guru sering kali tidak memiliki perangkat yang memadai seperti kamera khusus, media penyimpanan portofolio, atau lembar observasi otomatis, sehingga pencatatan harus dilakukan secara manual. Hal ini menyebabkan proses penilaian membutuhkan waktu lebih lama dan rawan tertunda.

Pada Pos PAUD Mawar III, masalah sarana dan prasarana jauh lebih kompleks. Sekolah ini tidak memungut SPP sehingga tidak ada dana operasional tambahan untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka dinilai membutuhkan sarana yang lebih lengkap, sementara kondisi sekolah belum mampu memenuhi hal tersebut. Karena itu, lembaga memilih bertahan dengan sistem K13 yang lebih sederhana dan dianggap lebih sesuai dengan kondisi finansial sekolah dan orang tua.

Keterbatasan sarana prasarana ini tidak hanya mempengaruhi dokumentasi penilaian, tetapi juga berdampak pada kualitas kegiatan pembelajaran yang terkait dengan observasi perkembangan anak. Kurangnya media bermain, atau bahan ajar tertentu membuat guru kesulitan memunculkan momen belajar yang dapat diamati secara lebih kaya dan bermakna.

3. Tantangan dalam Menerapkan Teknik Penilaian

Kurikulum Merdeka menekankan penilaian autentik, yaitu penilaian yang diperoleh dari proses pembelajaran sehari-hari. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik ini sulit diterapkan secara konsisten di ketiga lembaga, terutama pada dua pos PAUD yang sudah memulai penerapan Kurikulum Merdeka.

Guru di Pos PAUD Al Falah menjelaskan bahwa teknik penilaian seperti catatan anekdot dan analisis karya sudah dilakukan, tetapi prosesnya membutuhkan ketelitian dan waktu yang lama. Anak PAUD membutuhkan

pendampingan khusus ketika bermain, sehingga guru tidak selalu bisa mencatat secara langsung saat momen perkembangan muncul. Akibatnya, pencatatan sering dilakukan di akhir sesi yang berisiko membuat detail perkembangan anak terlewat atau tidak lengkap.

Di Pos PAUD Nusa Indah, tantangan utama terletak pada konsistensi pencatatan. Guru menyadari pentingnya dokumentasi perkembangan yang terus-menerus, namun kondisi kelas yang dinamis membuat proses pencatatan sering terhambat. Jika guru terlalu fokus pada pencatatan, pengawasan terhadap anak menjadi kurang optimal. Sebaliknya, jika guru fokus pada pendampingan anak, pencatatan menjadi tertunda. Hal ini menimbulkan dilema antara peran sebagai pendamping bermain dan sebagai pengamat perkembangan.

Pada Pos PAUD Mawar III, teknik penilaian berbasis pengamatan langsung terhadap aktivitas anak belum diterapkan karena lembaga masih menggunakan K13. Guru hanya menggunakan penilaian sederhana seperti uji tulis, penilaian sikap, dan raport akhir semester. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknik penilaian autentik memerlukan kesiapan lembaga, bukan hanya kesiapan guru.

Secara umum, teknik penilaian berbasis pengamatan langsung terhadap anak membutuhkan kemampuan guru untuk melakukan observasi secara cepat, rinci, dan berkelanjutan, namun kondisi di lapangan belum sepenuhnya mendukung hal tersebut.

4. Kesiapan Guru dalam Memahami dan Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Kesiapan guru dalam memahami Kurikulum Merdeka beragam di setiap lembaga. Pada Pos PAUD Al Falah, guru memperoleh pelatihan dari dinas pendidikan dan HIMPAUDI meskipun tidak selalu rutin. Guru sudah memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis minat anak dan fleksibilitas rancangan kegiatan, meskipun masih memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam penilaian.

Di Pos PAUD Nusa Indah, guru menunjukkan pemahaman yang cukup baik dan telah menerapkan pendekatan bermain bebas sesuai minat anak. Namun guru mengakui bahwa pemahaman mengenai teknik penilaian dalam pengamatan langsung belum sepenuhnya matang dan masih membutuhkan pelatihan tambahan terutama untuk meningkatkan kualitas dokumentasi perkembangan.

Sementara itu, Pos PAUD Mawar III belum menerapkan Kurikulum Merdeka bukan karena guru tidak memahami konsep, melainkan karena sekolah belum siap dari sisi sarana prasarana. Guru menyadari bahwa Kurikulum Merdeka memerlukan penyesuaian signifikan dalam cara mengajar dan menilai anak, namun guru memilih untuk belum menerapkannya agar tidak menambah beban bagi orang tua maupun sekolah.

Analisis ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat dipisahkan dari dukungan sekolah, pelatihan yang diterima, serta kesiapan sarana prasarana. Pemahaman guru saja tidak cukup tanpa dukungan dari lingkungan sekolah yang memadai.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di tiga Pos PAUD di Kabupaten Bojonegoro, yaitu Pos PAUD Al Falah di Desa Tinawun, Kec. Malo, Pos PAUD Nusa Indah di Desa Trembes, Kec. Malo, dan Pos PAUD Mawar III di Desa Ngrowo, Kec. Bojonegoro, dapat disimpulkan beberapa problematika utama dalam penerapan penilaian Kurikulum Merdeka Belajar, pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan optimal karena berbagai faktor internal dan eksternal.

1. Kendala dalam Menilai Aspek Non-Akademis Anak

- Pos PAUD Al Falah: Penilaian sangat bergantung pada mood anak. Jika anak sedang tidak stabil, guru sulit mengamati perkembangan secara maksimal.
- Pos PAUD Nusa Indah: Suasana kelas yang sering ramai membuat guru kesulitan melakukan pengamatan individual.
- Pos PAUD Mawar III: Guru membutuhkan tenaga tambahan untuk mengamati satu per satu anak, sehingga penilaian tidak dapat dilakukan secara mendalam.

Analisis utama: Perkembangan anak usia dini memerlukan pengamatan yang intens dan konsisten, namun kondisi kelas dan karakter anak membuat proses penilaian sulit dilakukan secara menyeluruh.

2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

- Pos PAUD Al Falah & Nusa Indah: Teknik penilaian seperti foto, video, dan portofolio sudah mulai digunakan tetapi fasilitas masih terbatas sehingga dokumentasi tidak maksimal.
- Pos PAUD Mawar III: Tidak mengenakan SPP, sehingga dana sangat terbatas. Ini menjadi alasan utama mengapa mereka belum mampu menerapkan Kurikulum Merdeka.

Analisis utama: Penilaian autentik membutuhkan alat dokumentasi dan media yang memadai. Minimnya sarana menyebabkan proses penilaian berjalan tidak efektif.

3. Tantangan dalam Menerapkan Teknik Penilaian Kurikulum Merdeka

- Pos PAUD Al Falah: Catatan anekdot dan analisis karya sudah dilakukan, namun guru sering kesulitan mencatat di saat momen perkembangan terjadi.
- Pos PAUD Nusa Indah: Kesulitan menjaga konsistensi pencatatan karena harus mengatur kelas sekaligus mengamati anak.
- Pos PAUD Mawar III: Masih menggunakan teknik penilaian Kurikulum 2013, bukan observasi autentik, karena belum menerapkan Kurikulum Merdeka.

Analisis utama: Teknik penilaian berbasis observasi memerlukan waktu, konsistensi, dan situasi kelas yang kondusif. Ketiganya belum sepenuhnya terpenuhi di semua Pos PAUD.

4. Kesiapan Guru dalam Memahami dan Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

- Pos PAUD Al Falah & Nusa Indah: Guru sudah mendapat pelatihan, meski tidak rutin. Pemahaman dasar ada, tetapi butuh pendampingan lanjutan khususnya dalam penilaian.
- Pos PAUD Mawar III: Guru memahami konsep Kurikulum Merdeka, tetapi sekolah merasa belum siap karena fasilitas dan dukungan finansial kurang.

Analisis utama: Pemahaman guru saja tidak cukup tanpa dukungan lembaga, pelatihan, dan sarana. Kesiapan institusi menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, penerapan penilaian Kurikulum Merdeka di ketiga Pos PAUD ini masih menemui banyak kendala. Keberhasilannya tidak hanya bergantung pada pemahaman guru, tetapi juga sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana prasarana, kondisi dinamika kelas, dan dukungan dana yang memadai.

REFERENSI

- Agustina, R., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Implementasi kurikulum merdeka terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 73-80. <http://repository.radenfatah.ac.id/27963/1/Jurnal%2BRizki%2BAgustina%2BSeminar%2BProposal.pdf>.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8-13. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361>.
- Ashfarina, I. N., & Soedjarwo, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1355-1364. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.442>.
- Astuti, M., Mutiara, J., & Mustafiyanti, M. (2024). Pengertian pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 46-52. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.623>.
- Damayanti, A. T., Pradana, B. E., & Putri, B. P. (2023). Literature Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka. In *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian* 5, 465-471. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/583/>.
- Daulay, M. I., & Fauzidin, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 9(2), 101-116. <https://pdfs.semanticscholar.org/2346/bf9c0785a9e48a515e518c55822e0df0cd45.pdf>.
- Fadilah, A., Aruan, A., Hsb, M. M. S., Lubis, Z. F., & Nasution, I. (2024). Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Merdeka. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 20-28. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.2961>.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *Didaxei*, 3(2), 394-408. <https://core.ac.uk/download/pdf/558855684.pdf>.

- Jannah, F., Fathuddin, T. I., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 55-65. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>.
- Marfuah, I. (2023). Problematika Guru PAUD dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(02), 601-610. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/demo3/article/download/1739/1239>.
- Muid, A., Habsy, A. N. M. A., Shofiyanah, D., & Hidayatullah, M. P. N. (2025). Menganalisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*, 15(15), 51-55. <https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/116>.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142. <http://repository.radenfatah.ac.id/27963/1/Jurnal%2BRizki%2BAgustina%2BSeminar%2BProposal.pdf>.
- Rahayu, A. K., Maranatha, J. R., & Justicia, R. (2023). Analisis Implementasi Penilaian Perkembangan Anak Pada Kurikulum Merdeka Di Tk X Kabupaten Kuningan. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 197-209. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.558>.
- Saring, S., & Widiyanto, S. (2023). Problematika manajemen kurikulum merdeka pada siswa taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7925-7932. <https://www.academia.edu/download/121917414/pdf.pdf>.
- Shalehah, N. A. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14-24. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7139>.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar: Systematic literature review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>.
- Sumarmi, S. (2023). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94-103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. <https://pdfs.semanticscholar.org/8de8/be521b4102a42c318fec3d4ec4dcd375ff94.pdf>.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.

Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>.